



Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Sebagai Manifestasi Politik Domestik: Pengaruh Kelompok Evangelis Terhadap Perdamaian Palestina-Israel

Feizal Reza Pahlevi, Mohamad Rosyidin, Marten Hanura
Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro

Jalan Prof. H. Soedarto, SH., Tembalang, Kota Semarang,
Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

United States (US) established the Middle East as a strategic area in the context of its foreign policy, one of the things is to pursue peace in the Palestinian-Israeli conflict. The US provides Israel takes more benefits in the middle of a peace conflict outcome instead of being a wise peacemaker. The discourse can be proven in US foreign policy in the era of Donald Trump's presidency, the effort for peace in the Palestinian-Israeli conflict is reflected in the controversial policy in the form of a Deal of The Century and Abraham Accord. This study aims to explain how the influence of the Evangelis group as a domestic factor can encourage US foreign policy in favor of Israel in the midst of peace efforts for the Palestinian-Israeli conflict. In this study, the author applies the theory of ideational liberalism which assumes that state preference is shaped by the values and identity of a group that influences foreign policy. Furthermore, the author adopts a qualitative research method with an explanatory type. The results of the study show that the partiality of the US toward Israel in the context of Palestinian-Israeli peace efforts derives from the preference of the Evangelicals group which parts from the belief in Jesus' Second Coming.

Keywords: *US Foreign Policy Partiality, Peace Effort of Palestine-Israel Conflict, Evangelis Group, Jesus Second Coming Phenomenon.*

PENDAHULUAN

Telah menjadi rahasia umum bahwa Amerika Serikat (AS) dan Israel memiliki hubungan yang spesial. Jika dikaji dalam berbagai literatur, hubungan dekat AS-Israel berangkat dari dukungan opini publik warga AS yang tinggi terhadap Israel (Saad, 2021); efek geopolitik; dan pengaruh kinerja para pelobi yang aktif mempengaruhi kebijakan pro-Israel (Waxman, 2010: 7). Faktor kelompok Yahudi merupakan salah satu kunci alasan mengapa AS kerap kali mengakomodir kepentingan Israel, hal ini dikarenakan mereka memiliki suatu pengaruh daya tawar politik besar yang terorganisir di dalam AIPAC (*American Israel Public Affairs Committee*), sebuah organisasi kelompok Yahudi AS yang beranggotakan para pendonor dana kampanye serta memiliki visi untuk mendorong kebijakan luar negeri Washington guna mengakomodasi kepentingan Tel Aviv (Sari, 2016). Oleh karena itu, isu Israel dan faktor suara kelompok Yahudi AS kerap kali menjadi perhatian utama bagi para kandidat Presiden AS guna mendapat simpati serta pengaruh dari AIPAC. Hal inilah yang menyebabkan mayoritas pihak Demokrat dan Republik kerap berada diirisan yang sama perihal dukungan AS terhadap Israel (Frankovic, 2021).

Entitas kelompok Yahudi AS bukan merupakan satu-satunya faktor paling berpengaruh yang menjadikan AS kerap mendukung kuat Israel. Hal ini berangkat dari

suatu pernyataan mantan Dubes Israel untuk AS, Ron Dermer menyatakan bahwasannya pemerintahan Israel harus memprioritaskan hubungannya dengan kelompok Evangelis AS alih-alih Yahudi AS (Magid, 2021). Kelompok Evangelis AS merupakan bagian dari kelompok penganut Kristen Protestan sekaligus salah satu komunitas umat Kristiani terbesar diantara penduduk AS. Secara teknis, 'Evangelis' berkaitan dengan suatu individu, organisasi, atau gereja yang mewajibkan untuk menyebarkan kebaikan-kebaikan yang termaktub di dalam Al-Kitab, khususnya mengenai poin Yesus Kristus sebagai penyelamat dari umat manusia (Merritt, 2015b). Lebih lanjut, kelompok Evangelis merupakan kelompok yang terkenal vokal mendukung Israel di tengah situasi konflik Palestina-Israel. Dukungan tersebut berangkat atas faktor ramalan Al-Kitab mengenai fenomena eskatologi *Jesus Second Coming* (Salleh & Zakariya, 2012: 142).

Gagasan dan prinsip-prinsip Kristen turut memberikan sumbangsih bagi haluan dinamika pembangunan bangsa AS, khususnya mempengaruhi nilai-nilai bidang pemerintahan serta sistem sosial yang berlaku di masyarakat. Hal ini dikarenakan bahwa sebagian besar masyarakat AS merupakan warga yang datang dari Eropa serta menganut kepercayaan Kristiani (Edwards, 2015). Unsur-unsur Kristiani merupakan pembentuk gagasan "Konservatif" yang merupakan cikal bakal atas nilai-nilai yang diadopsi oleh Partai Republik. Donald Trump merupakan figur yang berasal dari Partai tersebut. Kebijakannya mengenai isu Palestina-Israel tidak luput absen dari hal kontroversi yang meliputi: menunda bantuan dana untuk UNRWA (*The United Nations Relief and Works Agency for Palestine Refugees in the Near East*) (BBC Indonesia, 2019); tidak lagi menganggap pembangunan permukiman ilegal Israel di Tepi Barat Palestina sebagai tindakan melanggar hukum internasional; Mengesahkan UU *Jerusalem Embassy Act* sebagai UU resmi.

Walaupun telah memporak-porandakan situasi konflik Palestina-Israel dengan membuat jenis kebijakan yang kontroversial. Namun penulis melihat kebijakan AS era Presidensi Trump seakan berusaha mendamaikan konflik Palestina-Israel dengan mendahulukan kepentingan Israel alih-alih berusaha menguntungkan kedua belah pihak – kebijakan tersebut tertuang dalam *Deal of The Century* dan *Abraham Accord* (Rahman, 2020b). Gencarnya upaya pemerintahan Trump memberikan dukungan kepada Israel turut memberikan pertanyaan tersendiri bagi penulis mengenai pengaruh kelompok Evangelis dalam lingkaran pemerintahannya. Hal ini diperkuat dengan fakta bahwasannya Trump memberikan tempat khusus bagi kelompok Evangelis untuk mempengaruhi kebijakannya di Gedung Putih dengan membuat suatu kelompok penasihat atas nama *Evangelical Advisory Board* (Boston, 2018). Oleh karena itu, tulisan ini akan mengkaji bagaimana kelompok Evangelis mempengaruhi kebijakan pemerintahan Trump dalam menangani perdamaian konflik Palestina-Israel.

KERANGKA TEORITIS

Pada tulisan ini, penulis mengadopsi landasan teori liberalisme ideasional sebagai pisau analisa. Teori liberalisme ideasional merupakan salah satu turunan dari aliran paradigma liberalisme dalam studi Hubungan Internasional. Liberalisme ideasional berasumsi bahwa faktor pembentuk preferensi suatu negara berangkat dari identitas serta nilai domestik yang kemudian diusahakan agar tersalur ke dalam ranah politik internasional (Moravcsik, 2014). Sejalan dengan konteks kebijakan luar negeri, maka liberalisme ideasional berpandangan bahwa kebijakan luar negeri suatu negara diharuskan untuk selaras dengan pereferensi negara yang mana dibentuk berdasarkan

atas dasar spektrum identitas dan nilai-nilai yang terkandung dalam ranah domestik. Bagi liberalisme ideasional, nilai-nilai sosial dan identitas merupakan seperangkat yang inheren terhadap konteks pembentukan preferensi individu dan kelompok dalam suatu masyarakat negara – yang mana hasil terhadap preferensi tersebut berupa pengaruh dalam pembentukan kebijakan luar negeri yang dipercayakan melalui tatanan institusi domestik yang diakui, dalam hal ini adalah pemerintah (Moravcsik, 1994: 527). Oleh karena itu, liberalisme ideasional berasumsi bahwa para kelompok domestik sejatinya akan senang apabila preferensinya di akomodir oleh pemerintah, sebagai timbal baliknya, kelompok domestik tersebut akan mendukung pemerintahan berdasarkan varian identitas dan nilai-nilai sosial yang direpresentasikan. Atas dasar hal-hal yang telah disebutkan, teori liberalisme ideasional yang merupakan turunan paradigma liberalisme dalam studi Hubungan Internasional merupakan pisau analisa yang relevan dalam mengkaji bagaimana pengaruh dari kelompok Evangelis dalam kebijakan luar negeri AS era Presidensi Trump pada konteks perdamaian konflik Palestina-Israel. Hal tersebut dikarenakan bahwa latar belakang atas dikeluarkannya kebijakan ‘pro-Israel’ berangkat dari faktor domestik AS khususnya pada spektrum kelompok penekan berbasis identitas, kelompok Evangelis.

Di tengah melakukan proses penelitian, penulis menemukan beberapa sumber penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan sebagai referensi lantaran pembahasannya yang mirip dengan isu yang sedang dikaji. Tulisan pertama ditulis oleh Agra Haydar Allam yang bertajuk ‘Faktor Eksternal dan Internal Yang Mempengaruhi Presiden Donald Trump Untuk Mengakui Status Kota Yerusalem Sebagai Ibu Kota Israel’, dengan menggunakan pendekatan Realisme-Neoklasik, tulisan ini memberikan kesimpulan bahwa tindakan Trump mengakui kedaulatan Yerusalem sebagai Ibu Kota Israel dilatarbelakangi atas dukungan keadaan yang memungkinkan sekaligus sebagai upaya memenuhi janji kepada Rakyat AS sebagai konstituennya. Keadaan yang mendukung disebabkan atas dua faktor: Faktor eksternal berasal dari ancaman Iran kepada negara-negara Arab Teluk; Faktor internal berasal dari dukungan aktor domestik seperti kalangan Yahudi dan Evangelis (Allam, 2019). Tulisan kedua ditulis oleh Anisah Amalia Soekarno yang bertajuk ‘*United State’s Unwavering Support In Israel: Biased Foreign Policy In Israel-Palestine Conflict (2016-2019)*’, dalam bingkai neorealisme-klasik, terdapat dua faktor utama mengapa AS melakukan hal tersebut. Pertama, mengenai faktor eksternal, adanya faktor Iran yang menjadi ancaman bagi negara-negara sekutu AS di Timur Tengah yakni Israel dan negara Arab Teluk. Faktor Internal berasal dari tiga elemen yang berbeda yang meliputi *state structure*, *domestic group*, dan aktor elit yang berada di lingkungan Trump (Soekarno, 2019). Tulisan ketiga ditulis oleh Motti Inbari dan M. Gordon Byrd yang bertajuk ‘*Why do Evangelicals support Israel?*’, dalam jurnal ini disebutkan bahwa dukungan kelompok Evangelis (White Evangelical Christian) terhadap Yahudi-Israel berangkat atas faktor firman Al-Kitab mengenai peristiwa Kedatangan Yesus Kedua Kali di Yerusalem (Inbari et al., 2018).

Terakhir, penelitian sebelumnya terhadap kajian ini ditulis oleh Athallah S. Al Sarhan yang bertajuk ‘*United States Foreign Policy in the Middle East*’, inti dari jurnal ini menerangkan bahwa Timur Tengah merupakan area yang menjadi perhatian sentral terhadap kebijakan luar negeri AS, salah satunya mengenai isu Palestina-Israel yang merupakan salah satu konflik terpanjang pasca PD II (Sarhan, 2017).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi jenis data kualitatif dengan tipe penelitian eksplanatif.

Jenis data kualitatif merupakan bentuk penelitian yang memiliki visi untuk mendalami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2018: 6), sedangkan tipe penelitian eksplanatif ditujukan guna menguraikan antar variabel yang dikaji pada penelitian (Sugiyono, 2014: 6). Lebih lanjut, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka yang mengandalkan data-data sekunder sebagai bahan penunjang analisis, adapun data sekunder bersumber dari jurnal, skripsi, buku, artikel daring, media audio-visual, dan sebagainya (Tanjung & Devi, 2013: 94).

PEMBAHASAN

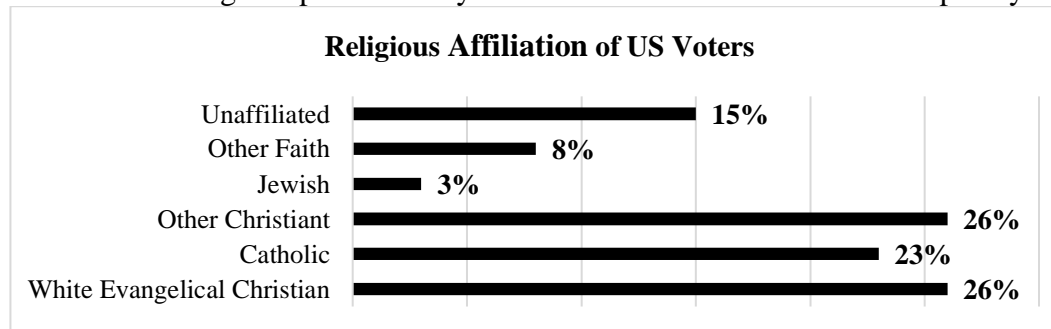
Kelompok Evangelis dan Politik AS: Instrumen Kelompok Penekan Dalam Politik Domestik AS

Kelompok Evangelis ditujukan kepada sebagian kalangan individu yang menganut kepercayaan agama Kristen Protestan. Dalam bahasa Inggris, kelompok Evangelis kerap disebut sebagai *'Evangelical Christian'* yang mana kata *'Evangelical'* diadopsi dari kata *'Eungalion'* yang berarti 'Kabar Baik' dalam bahasa Yunani. Dalam definisinya, kelompok Evangelis mengacu pada kalangan individu, komunitas, atau gereja (denominasi) yang memiliki komitmen tinggi kepada substansi kabar baik di Al-Kitab bahwa Yesus Kristus adalah penyelamat umat manusia (Merritt, 2015a).

Namun terdapat beberapa definisi lain yang merepresentasikan 'siapakah sosok kelompok Evangelis?'. Sejarawan David Bebbington mengidentifikasi karakter dari kelompok Evangelis yang mencakup: Memiliki pengalaman pertobatan "dilahirkan kembali"; Mempercayai bahwa kematian Yesus di kayu salib merupakan bentuk dari penebusan dosa umat manusia; Al-Kitab merupakan otoritas spiritual tertinggi; dan Secara aktif menyebarkan kepercayaan Kristiani (gospel) melalui perbuatan-perbuatan baik. Tokoh Evangelis Kanada, Brian Stiller menyatakan bahwa kelompok Evangelis merupakan individu yang mendorong pergerakan pada kesetiaan terhadap Al-Kitab dan Tuhan Yesus. Penulis buku *'Who is an Evangelical?: The History of a Movement in Crisis'*, Thomas Kidd, mencirikan kelompok Evangelis sebagai sosok *'Protestant born again'* yang menjunjung tinggi segala substansi Al-Kitab sebagai firman Tuhan dan menekankan hubungan pribadi dengan Yesus Kristus (Butler, 2021; Miller, 2020; The Economist, 2021). Dengan kata lain dalam arti universal, 'Evangelis' mengacu pada individu Kristiani yang menjalankan agamanya dengan saksama serta mengadopsi ajaran-ajaran Al-Kitab kedalam kehidupan bermasyarakat. Mereka berasal dari berbagai kalangan latar belakang, ras, suku, dan antar golongan (Newport & Carroll, 2005).

Kelompok Evangelis merupakan representasi dari kelompok pergerakan umat Kristiani terbesar di dunia. Pada tahun 2016, populasi kelompok Evangelis mencapai 619 juta di seluruh dunia (Besmond de Senneville, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa Evangelisme memiliki pengikut terbesar nomor dua di dunia setelah Katolik Roma (Zinshtein, 2020). Dalam kaca mata media AS definisi 'Kelompok Evangelis' erat kaitannya dengan aspek politik, karakteristiknya sama persis dengan makna teologi hanya saja lingkungannya di dominasi pada kalangan kulit putih, berkarakter konservatif, dan mayoritas berafiliasi terhadap partai politik Republik (Vischer, 2020; Wilcox, 1990). Kalangan ini kerap disebut sebagai *American White Evangelical Christian*.

Tabel 1. Data segmen pemilih masyarakat AS berdasarkan klasifikasi kepercayaan



Sumber: National Election Pool, (2016) “telah diolah kembali

Agar tidak terjadinya kerancuan, maka makna ‘kelompok Evangelis’ dalam keseluruhan tulisan ini ditujukan pada kalangan *American White Evangelical Christian*. Kelompok Evangelis merupakan salah satu blok suara terbesar dalam percaturan perpolitikan domestik AS. Berdasarkan keterangan tabel 1, populasi mereka berjumlah 26% dari keseluruhan rakyat AS. Demografi kelompok Evangelis berjumlah lebih dari 80 juta jiwa yang mayoritasnya tersebar di beberapa wilayah negara bagian yang cenderung rural dan berlokasi di *fly-over state*.

Dominannya populasi kelompok Evangelis berdampak pada implikasi besarnya pengaruh entitas tersebut dalam mendorong sebuah kebijakan pemerintah, salah satunya dalam diskursus luar negeri. Dari sisi kebijakan luar negeri AS, kelompok Evangelis merupakan salah satu komunitas yang mendorong pemerintahan AS untuk terus mengadvokasi kepentingan Israel di tengah konfliknya dengan Palestina. Alasan mendasar mengapa kelompok Evangelis pro-Israel terdapat kaitannya dengan ramalan Al-Kitab tentang peristiwa *Jesus Second Coming* (Posner, 2020). Dalam konteks mengadvokasi kepentingan Israel, kelompok Evangelis memiliki dua saluran utama untuk mempengaruhi kebijakan pemerintahan AS. Saluran pertama adalah melalui jaringan CUFI (*Christians United For Israel*) dan saluran kedua yakni *Evangelicals Advisory Aboard* (Burns, 2017; Posner, 2020).

Kelompok Evangelis dan Yahudi-Israel: Hubungan Spiritual yang Mendalam Antar Kedua Entitas

Sebagai salah satu blok suara yang paling berpengaruh terhadap publik Amerika, kelompok Evangelis juga menaruh perhatian tinggi terhadap isu luar negeri, salah satunya adalah dukungan terhadap Israel. Sebagai konteks, mayoritas dukungan kelompok Evangelis terhadap Israel berangkat dari motivasi substansi Al-Kitab yang menerangkan suatu kejadian ‘*Jesus Second Coming*’ menurut kepercayaan Kristiani.

Berdasarkan keterangan dari penulis buku ‘*Unholy: Why White Evangelicals Worship at the Altar of Donald Trump*’, Sarah Posner menyatakan bahwa kalangan Evangelis menganggap Al-Kitab sebagai unsur *way of life* mereka. Dengan kata lain, sebagian besar kelompok Evangelis mempercayai bahwa Al-Kitab merupakan suatu pola peta jalan yang bersifat profetik terhadap kehidupan masa depan, sehingga turut menuntun atas sikap pada masa sekarang (Longoria & Reed, 2021; Parvaneh & Scheltens, 2020).

Fenomena *Jesus Second Coming* adalah sebuah peristiwa yang berhubungan dengan konteks hari akhir bagi kalangan Kristiani. Bagi kepercayaan agama Kristen,

momen klimaks dari peristiwa hari akhir tersebut adalah kedatangan Tuhan Yesus ke muka bumi. Namun sebelum mencapai momen penting tersebut, terdapatnya serangkaian-serangkaian peristiwa yang memicu kejadian tersebut, salah satunya adalah terjadinya migrasi entitas Yahudi menuju wilayah Israel. Hal tersebut dipercaya sebagai salah satu pemicu kedatangan Tuhan Yesus turun ke muka bumi, sesuatu yang didambakan oleh kelompok Evangelis dan kalangan Kristiani lainnya (Burge, 2021; Inbari et al., 2018). Lebih lanjut, kedekatan relasi antar kedua agama samawi tersebut turut ditegaskan di dalam firman Al-Kitab yang menyatakan:

“I will bless those who bless you, and whoever curses you I will curse; and all peoples on earth will be blessed through you.” – Genesis 12:3

Konteks dari potongan ayat Al-kitab diatas membahas mengenai pemberian berkat karunia dari Tuhan kepada pihak-pihak yang membantu umat Yahudi sebagai salah satu kaum keturunan dari poros Abraham. Menurut penggalan tersebut, Tuhan akan mengutuk pihak-pihak yang tidak membantu perjuangan umat Yahudi. Dalam intepretasi kelompok Evangelis, Al-Kitab mewajibkan bagi umat kristiani untuk mengakomodir kepentingan umat Yahudi. Dengan hal ini, kelompok Evangelis berargumen bahwasannya upaya untuk mengakomodir kepentingan Yahudi-Israel merupakan suatu misi yang wajib di tunaikan oleh Pemerintah AS guna menghasilkan berkat karunia Tuhan (Parvaneh & Scheltens, 2020).

Dalam Inbari (2018), kelompok Evangelis yang mendukung Israel di tengah konflik Palestina-Israel jumlahnya sebesar 75.18% (Inbari et al., 2018). Artinya, mayoritas kelompok Evangelis di Amerika merupakan pendukung negara Israel di tengah konflik. Lebih lanjut, alasan utama kelompok Evangelis mendukung Israel adalah berkaitan dengan fenomena hari akhir atau fenomena *Jesus Second Coming* – dalam survey Inbari, dkk gagasan tersebut diamini oleh 83.94% kelompok Evangelis.

Kelompok Evangelis Mempengaruhi Trump: Keberpihakan Terhadap Israel

Dalam catatan sejarahnya, AS selalu mengelat berbagai proses perdamaian konflik antara Palestina dan Israel. Sebelum masa pemerintahan Trump, tercatat bahwa AS telah menggagas setidaknya lima kali upaya perdamaian konflik. Namun dari lima upaya tersebut, hanya substansi dari kesepakatan Oslo I dan Oslo II yang berhasil diimplementasikan oleh kedua belah pihak hingga hari ini (History, 2018).

Walaupun berperan sebagai juru penengah dalam konteks upaya perdamaian konflik Palestina-Israel, AS merupakan negara yang selalu menjamin keberpihakannya terhadap Israel. Hal ini merupakan sebuah diskursus yang telah menjadi rahasia umum. Keberpihakan AS terhadap Israel diakui secara terang-terangan oleh Aaron Miller, sosok diplomat AS yang terjun langsung dalam proses perdamaian KTT Camp David 2000 – dalam film dokumenter *‘The Human Factor’* (2019), Miller menyatakan bahwa seluruh delegasi AS melaksanakan perannya sebagai *‘acting as a Israel’s lawyer’* (Moreh, 2019).

Walaupun terdapat suatu klaim bahwasannya delegasi AS berperan sebagai pembela bagi kubu Israel alih-alih ‘netral’. Namun tidak seluruhnya upaya-upaya negoisasi perdamaian konflik yang dilakukan oleh AS dapat disetujui oleh keseluruhan masyarakat Amerika, salah satu yang menanggapi adalah kelompok Evangelis. CUFU sempat mengkritik tajam salah satu klausul yang ditawarkan oleh AS dalam perhelatan agenda KTT Annapolis 2007. Spesifiknya, klausul yang ditolak oleh kelompok lobi Israel berbasis Evangelis tersebut adalah mengenai agenda pembagian wilayah kota Yerusalem (Salleh & Zakariya, 2012: 151).

Sebagai konteks, status kepemilikan Yerusalem merupakan salah satu permasalahan yang belum terselesaikan oleh Palestina dan Israel. Pihak Palestina menginginkan bahwa Ibu Kotanya berada di wilayah Yerusalem Timur, sedangkan Israel menganggap bahwa keseluruhan kota Yerusalem merupakan wilayah teritorial kedaulatan negerinya. Hal tersebut berangkat dari klaim historis kemenangan pasca perang tahun 1967. Selain isu Yerusalem, permasalahan-permasalahan yang butuh diselesaikan guna mencapai perdamaian konflik Palestina-Israel adalah mengenai isu pemukiman ilegal warga Yahudi-Israel di Tepi Barat, isu perbatasan, dan isu pengungsi.

Pada lingkup domestik AS, pengakuan mengenai kepemilikan Yerusalem oleh Israel telah dilegalkan sejak zaman kepresidenan Bill Clinton, tepatnya pada saat Kongres mengesahkan UU *Jerusalem Embassy Act* pada tahun 1995 – suatu UU yang menyatakan bahwa Yerusalem merupakan bagian dari Israel dengan disertai pemindahan kedutaan besar AS dari Tel Aviv menuju kota suci tersebut. Namun sejak UU tersebut dirilis, pemerintahan Bill Clinton, George Bush, hingga Barrack Obama hanya mengakui secara verbal bahwa Yerusalem merupakan bagian dari Israel alih-alih memindahkan kedutaan besar dari Tel Aviv menuju Yerusalem (Shirago, 2018).

Pada perayaan 70 tahun kemerdekaan Israel tepatnya saat 14 Mei 2018, Trump mendeklarasikan bahwa AS memindahkan kedutaan besarnya menuju Yerusalem (VOA, 2018). Dengan kata lain, UU *Jerusalem Embassy Act 1995* telah berlaku secara resmi dan sepenuhnya, setelah kurang lebih selama 23 tahun terbengkalai. Langkah kontroversial Trump tersebut sontak membawa kemarahan warga Palestina dan memicu kecaman internasional. Sejumlah negara-negara yang terhimpun dalam komunitas internasional seperti Liga Arab, PBB, hingga UE menunjukkan nada ketidaksepatannya terhadap kebijakan Trump tersebut (Zvulun, 2018).

Pasca memindahkan kedutaan besar menuju Yerusalem, pemerintahan Trump merilis dua kebijakan perdamaian, yakni *Deal of the century* dan *Abraham Accords*. *Deal of the century* merupakan sebuah proposal perdamaian yang dirilis pada Januari 2020, salah satu poin unik adalah mengenai konteks kepemilikan Yerusalem dan mengakui pemukiman ilegal Yahudi di Tepi Barat sebagai milik pemerintahan Israel seutuhnya. Seperti mana yang bisa ditebak, pihak Palestina menolak keras proposal tersebut (Sawafta & Al-Mughrabi, 2020).

Abraham Accords merupakan suatu upaya pemerintahan Trump dalam menghimpun sebanyak mungkin negara-negara Arab yang bersedia menjalin hubungan diplomatik secara resmi dengan Israel. Langkah Trump dalam membuat jalinan hubungan negeri-negeri Arab-Israel senada dengan jalan para pendahulunya, yakni Jimmy Carter dan Bill Clinton yang sukses terlibat dalam normalisasi hubungan Mesir dan Yordania dengan Israel. Dalam keberlangungannya, AS menawarkan beberapa keuntungan-keuntungan pada beberapa negeri Arab yang bersedia membangun hubungannya dengan Israel. Sejak adanya *Abraham Accords*, negeri-negeri Arab yang awalnya terkenal satu suara dalam membela Palestina, dewasa ini kerap terpecah menjadi tiga suara dalam menanggapi Israel. Kubu pertama, bersedia berkomunikasi dengan Israel secara informal akan tetapi menolak membuka hubungan resmi dengan Israel, seperti Arab Saudi, Qatar, dan Oman. Kubu kedua, pihak yang membuka hubungan secara resmi dengan Israel seperti PA, Yordania, UEA, Mesir, Sudan, Maroko, dan Bahrain. Kubu ketiga, menolak untuk membuka hubungan resmi dengan Israel sekaligus berkomunikasi dengan negara Zionis tersebut, seperti Irak, Suriah, Lebanon, Aljazair, Kuwait, Yaman, dan Tunisia (Rahman, 2020a).

Dari beberapa upaya perdamaian konflik Palestina-Israel yang dilakukan Trump,

dapat ditarik kesimpulan bahwa keseluruhannya berpihak terhadap Israel dengan pendekatan yang lebih berani daripada sebelumnya. Dalam konteks proposal *Deal of the Century*, pemerintahan Trump berani menawarkan suatu klausul bahwa Yerusalem dan pemukiman ilegal Yahudi di Tepi Barat sebagai milik Israel – sesuatu langkah yang dianggap oleh kontroversial oleh AS terhadap upaya perdamaian konflik Palestina-Israel sejak era kepresidenan Lyndon Johnson (Mearsheimer, 2007). Begitupun dengan langkah pemerintahan Trump dengan menginisiasi Abraham Accord, pemerintahan AS sukses mengubah paradigma negeri-negeri Arab yang sebelumnya sepakat untuk mendukung Palestina tanpa kompromi terhadap Israel sesuai dengan kesepakatan KTT Liga Arab 2002.

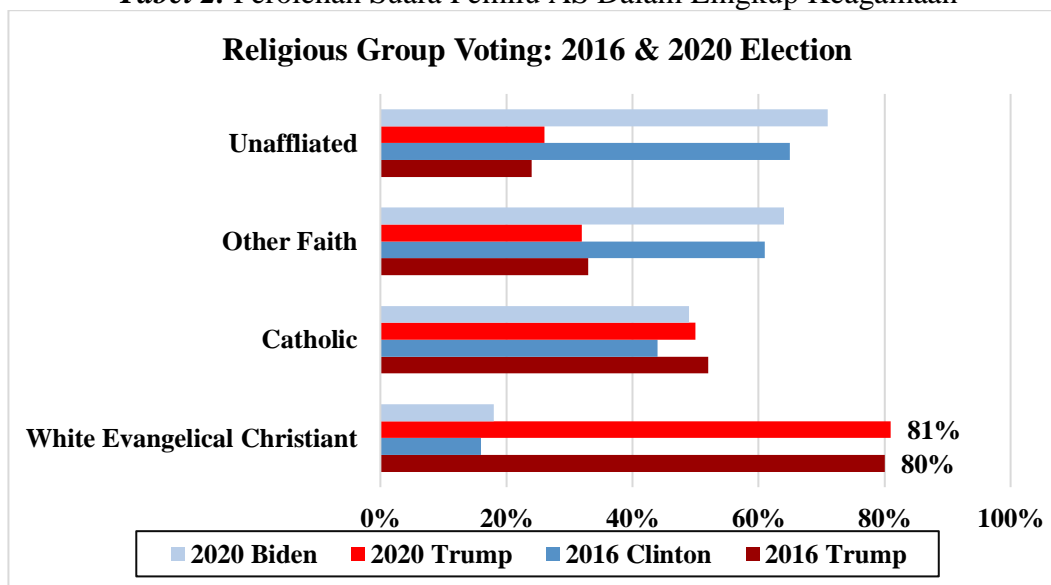
Dalam Rosyidin (2020) dijelaskan bahwa paradigma liberalisme memandang bahwa negara hanya mengakomodir *states preferences* bagi kelompok tertentu saja. Hal ini mengingat fungsi negara yang hanya bersifat sebagai sabuk transmisi bagi kepentingan aktor-aktor domestik tertentu (Rosyidin, 2020: 50). Paradigma liberalisme HI melihat unsur *state preferences* sebagai sebuah dasar yang mempengaruhi tindakan negara dalam melaksanakan kebijakan luar negeri. Maka mengacu pada pendekatan tersebut, salah satu kelompok yang diakomodir kepentingannya oleh pemerintahan Trump dalam konteks perdamaian Palestina-Israel adalah kelompok Evangelis.

Israel adalah isu yang seksi dan penting bagi mayoritas kelompok Evangelis. Walaupun kelompok Evangelis bukanlah satu-satunya faktor sebagai kelompok penekan bagi pemerintahan AS agar mendukung Israel melalui serangkaian kebijakan luar negerinya, akan tetapi bilamana dikaitkan dengan angka kuantitas, kelompok Evangelis merupakan spektrum terbesar dalam hal melobi pemerintah AS untuk mengeluarkan kebijakan luar negeri yang berbasis pro-Israel (Smith, 2018). Hal ini senada dengan Mayer (2004) yang menyatakan bahwa kelompok Evangelis merupakan basis pendukung setia Israel di lingkup Amerika.

Mayer menekankan bahwa dukungan tersebut berasal dari tiga faktor: Pertama, para pemimpin Evangelis yang selalu mempromosikan untuk mendukung Israel tanpa kompromi; Kedua, kepercayaan bahwa mendukung Yahudi-Israel berarti menunjukkan kepatuhan kepada Tuhan; Ketiga, terdapatnya suatu keyakinan terhadap kependudukan umat Yahudi di seluruh wilayah Israel sebagai salah satu pemicu terjadinya peristiwa *Jesus Second Coming* (Salleh & Zakariya, 2012).

Jika mengacu pada survey yang dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa *state preferences* dari kelompok Evangelis adalah dukungan terhadap Israel tanpa pandang bulu, hal ini berkaitan dengan faktor nilai-nilai yang dipercaya oleh mereka mengenai kedekatan dengan komunitas Yahudi dan fenomena *Jesus Second Coming*. Dalam kondisi apapun, kelompok Evangelis mendesak bahwa isu Israel harus diprioritaskan bagi pemerintahan AS dibawah kendali Trump. Walaupun pada akhirnya keseluruhan tuntutan-tuntutan kelompok Evangelis yang berbentuk *states preference* tersebut berbuah manis menjadi sebuah kebijakan luar negeri yang cenderung memiliki pendekatan berbeda terhadap upaya perdamaian konflik Palestina-Israel.

Tabel 2. Perolehan Suara Pemilu AS Dalam Lingkup Keagamaan



Sumber: Bailey, 2016; Newport, 2020; Nortey, 2021 “telah diolah kembali”

Salah satu alasan mendasar mengapa Trump mengadvokasi *state preferences* kelompok Evangelis menjadi sebuah kebijakan luar negeri adalah karena alasan politis, yakni kebutuhan suara. Hal ini mengingat bahwa pergerakan politik kelompok Evangelis yang turut diperhitungkan sebagai blok suara terbesar di lingkup domestik Amerika. Dalam salah satu kutipan wawancaranya bersama CBN News Room pada tahun 2016, Trump menyatakan:

“Hopefully, I will have that evangelical support. Because you know what?, if They vote, we win.” (TRT World, 2018)

Data yang disajikan pada tabel 2 terlihat bahwa mayoritas dari kelompok Evangelis merupakan pemilih terbesar Trump selama dua kali ajang Pilpres berturut-turut. Pada Pilpres 2016, Trump mendapatkan sokongan suara kelompok Evangelis sebesar 80%. Sedangkan saat ajang Pemilu tahun 2020, sang Petahana tersebut mendapatkan suara sebanyak 81% (Nortey, 2021). Besarnya pilihan kelompok Evangelis terhadap Trump berangkat dari dukungannya terhadap pelbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh dirinya. Hal ini diperkuat oleh survey Pew Research yang menyatakan bahwa 81% kelompok Evangelis menganggap bahwa Trump mempejuangkan isu-isu yang diakomodir oleh mereka (Gecewicz et al., 2020).

Pengaruh kelompok Evangelis dalam mendorong Trump agar mengeluarkan kebijakan luar negeri pro-Israel pada perdamaian konflik Palestina-Israel dapat dijelaskan dalam kacamata liberalisme ideasional. Pada pengertiannya, liberalisme ideasional memandang bahwa *state preference* dibentuk oleh nilai-nilai sosial dan identitas domestik yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kelangsungan kebijakan luar negeri suatu negara (Amal, 2020: 67). Dengan kata lain, nilai-nilai sosial dan identitas merupakan seperangkat yang inheren terhadap konteks pembentukan preferensi individu dan kelompok dalam suatu masyarakat negara – yang mana hasil terhadap preferensi tersebut berupa pengaruh dalam pembentukan kebijakan luar negeri yang dipercayakan melalui tatanan institusi domestik yang diakui, dalam hal ini adalah negara (Moravcsik, 2010).

Keberpihakan kebijakan luar negeri AS era Trump terhadap Israel dipengaruhi oleh *state preferences* kelompok Evangelis sebagai kelompok penekan terhadap rezim Trump. Hal ini senada dengan pernyataan Silverstein (2018) yang mengatakan bahwa salah satu privilese kelompok Evangelis adalah dapat mendorong sebuah kebijakan terhadap Trump. Hal ini disebabkan oleh afiliasi yang kuat kelompok Evangelis di lingkaran pemerintahan Trump (TRT World, 2018). Sebagai salah satu lumbung suara terbesar sekaligus kelompok yang mengimplementasikan budaya politik partisipan yang tinggi, kelompok Evangelis merupakan faktor yang berpengaruh dalam mendorong kebijakan pro-Israel (Salleh & Zakariya, 2012, p. 149). Dalam lingkaran Trump, setidaknya terdapat dua unsur komponen politik kelompok Evangelis yang berperan mempengaruhi kebijakan pro-Israel tersebut, yakni: CUFI dan *Evangelical Advisory Aboard*.

CUFI merupakan sebuah organisasi lobi pro-Israel yang terafiliasi dengan gerakan sayap kanan politik Amerika dan kelompok Evangelis. Melansir dari halaman situs webnya, CUFI mengklaim sebagai organisasi akar-rumput umat Kristiani terkait gerakan pro-Israel yang menekan pemerintahan Amerika. Sejak tahun 2020, CUFI mengklaim jumlah anggota mereka berkisar 10 juta orang. Hal tersebut menjadikan CUFI sebagai salah satu lobi pro-Israel terbesar di Amerika (Durbin, 2021). Adapun berbagai agenda lobi politik yang dilakukan melalui dua cara. Cara pertama adalah dengan meghelat agenda pertemuan bilateral antara pejabat-pejabat Amerika-Israel. Agenda perhelatan tersebut ditujukan guna mengukuhkan komitmen atas dukungan terhadap Israel. Langkah kedua mengandalkan saluran-saluran seperti surat elektronik dan telepon guna menekan para legislator yang berada di Kongres, baik Senat ataupun DPR guna memastikan mengeluarkan suatu prodak kebijakan yang pro-Israel (Salleh & Zakariya, 2015: 150)

Evangelical Advisory Aboard merupakan suatu dewan penasihat informal yang beranggotakan yang terdiri dari para pemimpin kalangan Evangelis. Privelese yang dimiliki oleh satuan dewan penasihat ini adalah mereka memiliki akses langsung menuju pemerintahan Trump untuk mengakomodir isu-isu yang diperjuangkan oleh kelompok Evangelis, yang mana salah satunya adalah memastikan keberpihakan AS terhadap isu-isu yang pro-Israel (Burns, 2017; Glenza, 2019).

KESIMPULAN

Berangkat dari kepercayaan yang tinggi terhadap fenomena Jesus Second Coming, hal ini menyebabkan dukungan tinggi mayoritas kelompok Evangelis terhadap Israel yang diupayakan menjadi dorongan gerakan politik terhadap kebijakan luar negeri AS. Pada era Trump, kelompok Evangelis memiliki pengaruh yang besar dalam kontribusinya terkait kebijakan luar negeri AS. Hal ini dikarenakan terdapatnya suatu simbiosis transaksionalisme, Trump membutuhkan suara dari kalangan mereka guna menunjang kebutuhan politiknya semasa Pilpres, sedangkan kelompok Evangelis mengandalkan Trump sebagai sosok yang mengakomodir kepentingannya, yakni sebagai sabuk transmisi perihal kebijakan pro-Israel. Pasca pemilu 2016 dan 2020, kelompok Evangelis merupakan basis pendukung Trump dengan perolehan suara diatas 80%. Kelompok Evangelis berpengaruh besar terhadap kebijakan luar negeri Pro-Israel semasa pemerintahan Trump dikarenakan ditempatkan pada posisi yang spesial. Salah satunya adalah dengan dibentuknya *Evangelical Advisory Aboard*, suatu dewan penasihat pemerintahan Trump yang beranggotakan para pemuka agama yang berlatar belakang dari kelompok Evangelis. Mereka memiliki akses langsung ke Gedung Putih

untuk mempengaruhi kebijakan Trump. Selain itu, terdapat entitas lobi Christians United For Israel yang merupakan salah satu pelobi pro-Israel dengan anggota terbesar di Amerika. Dikarenakan pengaruh kelompok Evangelis yang besar pada era Trump, hal ini berhubungan dengan diskursus kebijakan luar negeri Trump terhadap isu Palestina-Israel. Hal ini senada dengan pendekatan keberpihakan terhadap Israel yang tertera dalam kebijakan luar negerinya di tengah upaya perdamaian Palestina-Israel, seperti berupaya mengakui Yerusalem dan menganggap sebagian besar wilayah Tepi Barat menjadi milik Israel melalui proposal perdamaian Deal of The Century serta berupaya membuat negara-negara Arab melakukan normalisasi dengan Israel yang dibungkus dalam kebijakan Abraham Accord.

Dalam penelitian selanjutnya, penulis menyarankan untuk mengkaji bagaimana pengaruh kelompok Evangelis muda (18-25 tahun) dalam kaitannya terhadap kebijakan luar negeri AS terhadap konflik Palestina-Israel. Hal ini akan menjadi sangat menarik lantaran sebagian besar dari mereka telah memiliki paradigma yang berbeda terhadap perkembangan konflik Palestina-Israel, lantaran kecenderungan mereka untuk mendukung Palestina yang tinggi. Diskursus tersebut dapat dikaji dalam bingkasan liberalisme ideasionalisme dalam kaitannya mempengaruhi kebijakan luar negeri AS terhadap Israel. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat mengkaji bagaimana perjuangan pemangku kepentingan lain dalam memperjuangkan keadilan bagi Palestina dalam ranah politik domestik AS.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Bapak Mohamad Rosyidin, S.Sos., M.A., selaku Dosen Pembimbing 1; Bapak Marten Hanura, S.IP, M.PS., selaku Dosen Pembimbing 2; dan Ibu Dr. Dra. Rr. Hermeni Susiatiningsih, M.Si., selaku Dosen Penguji yang telah membimbing Penulis sehingga jurnal penelitian ini dapat diselesaikan dengan penuh khidmat. Penulis turut mengucapkan beribu-ribu terima kasih kepada seluruh civitas akademik yang telah membantu Penulis selama proses penulisan jurnal penelitian.

REFERENSI

- Allam, A. H. (2019). Faktor Eksternal dan Internal Yang Mempengaruhi Presiden Donald Trump Untuk Mengakui Status Kota Yerusalem Sebagai Ibu Kota Israel. *Journal of International Relations*, 5(2), 445. [https://www.google.com/search?q=Agra+Haydar+Allam.+\(2019\)+Faktor+Eksternal+dan+Internal+Yang+Mempengaruhi+Presiden+Donald+Trump+Untuk+Mengakui+Status+Kota+Yerusalem+Sebagai+Ibu+Kota+Israel'+%2C+Journal+of+International+Relations%2C+5\(2\).+P.445&rlz=1C1CHBF](https://www.google.com/search?q=Agra+Haydar+Allam.+(2019)+Faktor+Eksternal+dan+Internal+Yang+Mempengaruhi+Presiden+Donald+Trump+Untuk+Mengakui+Status+Kota+Yerusalem+Sebagai+Ibu+Kota+Israel'+%2C+Journal+of+International+Relations%2C+5(2).+P.445&rlz=1C1CHBF)
- Amal, I. (2020). Masa Depan Konflik Israel dan Palestina: Diantara Satu Negara atau Dua Negara. *Global Strategis*, 14(1). <https://e-journal.unair.ac.id/JGS/article/view/17929>
- BBC Indonesia. (2019, February 2). *AS resmi hentikan dana bantuan untuk kepentingan Palestina di Gaza dan Tepi Barat - BBC News Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-47100389>
- Besmond de Senneville, L. (2016, January 25). Dans le monde, un chrétien sur quatre est évangélique. *LaCroix*. <https://www.la-croix.com/Religion/Monde/Dans-monde-chretien- quatre-evangelique-2016-01-25-1200735150>

- Boston, R. (2018). *All The Presidents' Men And Women: Members Of President Trump's Evangelical Advisory Board Are Hard At Work Changing Public Policy - But They'd Rather You Not Know About It*. American United for Separation of Church and State. <https://www.au.org/church-state/october-2018-church-state/cover-story/all-the-presidents-men-and-women-members-of>
- Burge, R. (2021, April 5). Why So Many QAnon Believers Are Evangelical Christians. *Vice News*.
- Burns, M. (2017). *The key evangelical players on Trump's advisory board*. Religious News Service. <https://www.ncronline.org/news/politics/key-evangelical-players-trumps-advisory-board>
- Butler, G. (2021). Thomas Kidd. Who is an Evangelical?: The History of a Movement in Crisis, Book Review. *The Evangelical Review of Theology and Politics*, 9, 5–8.
- Edwards, M. (2015, June 4). Was America founded as a Christian nation? *CNN*. <https://edition.cnn.com/2015/07/02/living/america-christian-nation/index.html>
- Frankovic, K. (2021, May 20). Israel and the Palestinians: Where do America's sympathies lie? *YouGovAmerica*. https://today.yougov.com/topics/international/articles-reports/2021/05/19/israel-and-palestinians-where-do-americas-sympathi?utm_source=twitter&utm_medium=website_article&utm_campaign=israel_palestine
- Gecewicz, C., Smith, G. A., & Schiller, A. (2020, April 12). *White Evangelicals See Trump as Fighting for Their Beliefs, Though Many Have Mixed Feelings About His Personal Conduct*. <https://www.pewresearch.org/religion/2020/03/12/white-evangelicals-see-trump-as-fighting-for-their-beliefs-though-many-have-mixed-feelings-about-his-personal-conduct/>
- History. (2018, August 21). *Oslo Accords*. History. <https://www.history.com/topics/middle-east/oslo-accords>
- Inbari, M., Bumin, K. M., & Byrd, M. G. (2018). Why do evangelicals support Israel? In *Politics and Religion* (Vol. 14, Issue 1). <https://doi.org/10.1017/S175504831900052X>
- Longoria, J., & Reed, R. (2021). *The Experiment Podcast: Is 'Evangelical' a Political Identity?* The Atlantic.
- Magid, J. (2021, May 10). Dermer suggests Israel should prioritize support of evangelicals over US Jews. *The Times of Israel*. <https://www.timesofisrael.com/dermer-suggests-israel-should-prioritize-support-of-evangelicals-over-us-jews/>
- Mearsheimer, J. J. (2007). *The Israel Lobby and U.S. Foreign Policy: John J. Mearsheimer*. The University of Chicago. <https://www.youtube.com/watch?v=RTksWA1I2UI&t=3s>
- Merritt, J. (2015a, December 7). *What Does "Evangelical" Mean?* The Atlantic. <https://www.theatlantic.com/politics/archive/2015/12/evangelical-christian/418236/>
- Merritt, J. (2015b, December 7). *What Does "Evangelical" Mean?* - The Atlantic. *The Atlantic*. <https://www.theatlantic.com/politics/archive/2015/12/evangelical-christian/418236/>
- Miller, E. C. (2020, April 28). *Who Defines Evangelicalism? An Interview with Mark Noll*. Religionandpolitics.Org. <https://religionandpolitics.org/2020/04/28/who-defines-evangelicalism-an-interview-with-mark-noll/>

- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (38th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Moravcsik, A. (1994). Taking Preferences Seriously: A Liberal Theory of International Politics. *International Organization*, 51(4).
- Moravcsik, A. (2010). *Liberal Theories of International Relations: A Primer*. Princeton University Press.
- Moravcsik, A. (2014, October 3). *International Relations – Liberal Theory (2/7)*. Openlearn from The Open University.
<https://www.youtube.com/watch?v=7D5FNrqT5dM>
- Moreh, D. (2019). *The Human Factor*. Sony Pictures.
- Newport, F., & Carroll, J. (2005, December 2). Another Look at Evangelicals in America Today. *Gallup*. <https://news.gallup.com/poll/20242/another-look-evangelicals-america-today.aspx>
- Nortey, J. (2021). Most White Americans who regularly attend worship services voted for Trump in 2020. *Pewresearch.Org*. <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2021/08/30/most-white-americans-who-regularly-attend-worship-services-voted-for-trump-in-2020/>
- Parvaneh, D., & Scheltens, L. (2020, February 12). *How a Bible prophecy shapes Trump's foreign policy*. VOX.
<https://www.vox.com/videos/2020/2/12/21135110/bible-evangelical-christian-trump-foreign-policy>
- Posner, S. (2020). *From Washington to Jerusalem: Evangelicals, Israel/Palestine, and American Domestic Politics*. Foundation for Middle East Peace.
- Rahman, M. A. (2020a, August 28). AS Berupaya Bangun Koalisi Abraham. *Kompas*. <https://www.kompas.id/baca/internasional/2020/08/28/as-berupaya-bangun-koalisi-abraham/>
- Rahman, M. A. (2020b, September 20). *Pertarungan Dua Perspektif Menuju Solusi Isu Palestina*. <https://www.kompas.id/baca/internasional/2020/09/20/pertarungan-dua-perspektif-menuju-solusi-isu-palestina/>
- Rosyidin, M. (2020). *Teori Hubungan Internasional: Dari Perspektif Klasik Sampai Non-Barat* (1st ed.). Rajagrafindo.
- Saad, L. (2021, March 19). Americans Still Favor Israel While Warming to Palestinians. *Gallup*. <https://news.gallup.com/poll/340331/americans-favor-israel-warming-palestinians.aspx>
- Salleh, M. A., & Zakariya, H. (2012). The American Evangelical Christians and the U.S. Middle East policy: A case study of the Christians United for Israel (CUFI). *Intellectual Discourse*, 20(2), 139–163.
- Salleh, M. A., & Zakariya, H. (2015). The American Evangelical Christians and the U.S. Middle East policy: A case study of the Christians United for Israel (CUFI). *Intellectual Discourse*, 20(2).
https://www.researchgate.net/publication/280315274_The_American_Evangelical_Christians_and_the_US_Middle_East_policy_A_case_study_of_the_Christians_United_for_Israel_CUFI
- Sarhan, A. (2017). United States Foreign Policy and the Middle East. *Open Journal of Political Science*, 07(04), 454–472. <https://doi.org/10.4236/ojps.2017.74036>
- Sari, A. P. (2016, March 22). *Pentingnya Pelobi Yahudi AIPAC dalam Pemilu Presiden AS 2016*. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20160322153836-134-119081/pentingnya-pelobi-yahudi-aipac-dalam-pemilu-presiden-as-2016>

- Sawafta, A., & Al-Mughrabi, N. (2020, January 29). "Slap of the century": Palestinians reject Trump Mideast plan. *Reuters*. <https://www.reuters.com/article/us-israel-palestinians-plan-reactions-idUSKBN1ZR2BN>
- Shirago, L. (2018, May 14). A history of the US Jerusalem Embassy Act. *France24.Com*. <https://www.france24.com/en/video/20180514-history-us-jerusalem-embassy-act>
- Smith, S. (2018). *Why Evangelical Christians Love Israel*. Vice. <https://www.youtube.com/watch?v=Fo77sTGpngQ&t=83s>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. AlfaBeta.
- Tanjung, H., & Devi. (2013). *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*. Gramata Publishing.
- The Economist. (2021, March 21). What is an evangelical Christian? *The Economist*. <https://www.economist.com/the-economist-explains/2021/03/01/what-is-an-evangelical-christian>
- TRT World. (2018). *Evangelicals, Trump and Israel*. TRT World. <https://www.youtube.com/watch?v=vs4v4WcalkQ>
- Vischer, P. (2020). *What is an "Evangelical?"* Holy Post. <https://www.holypost.com/post/what-is-an-evangelical-holy-post-video>
- VOA. (2018, May 14). AS Resmi Pindahkan Kedutaan Besar ke Yerusalem. *VOA*. <https://www.voaindonesia.com/a/as-resmi-pindahkan-kedubes-ke-yerusalem/4393157.html>
- Waxman, D. (2010). The Israel Lobbies: A Survey of the Pro-Israel Community in the United States. *Israel Studies Forum*, 25(1), 10. <https://doi.org/10.3167/isf.2010.250104>
- Wilcox, C. (1990). Religion and Politics among White Evangelicals: The Impact of Religious Variables on Political Attitudes. *Review of Religious Research*, 32(1), 27. <https://doi.org/10.2307/3511325>
- Zinshtein, M. (2020). *Till Kingdom Come*. Docplay.
- Zvulun, R. (2018, May 14). World leaders react to US embassy relocation to Jerusalem. *Al Jazeera*. <https://www.aljazeera.com/news/2018/5/14/world-leaders-react-to-us-embassy-relocation-to-jerusalem>